

RINGKASAN

Waria rentan mengalami diskriminasi dalam berbagai aspek kehidupan termasuk dalam hal beribadah. Namun, terdapat realitas yang berbeda di Yogyakarta. Di sana ada Pesantren Waria Al-Fatah yang dijadikan tempat bagi waria yang ingin beribadah ataupun belajar agama tanpa takut akan mengalami perlakuan diskriminatif.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan persepsi waria tentang dirinya dan makna religiusitas atau keberagamaannya. Sesuai dengan tujuannya maka penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara, observasi dan dokumentasi. Sampel diambil secara purposif (*purposive sampling*) yaitu teknik *non-probability sampling* yang berdasarkan kepada ciri-ciri yang dimiliki subjek yang dipilih karena ciri-ciri tersebut sesuai dengan tujuan penelitian. Terdapat delapan informan dalam penelitian ini yang terdiri atas empat santri waria, satu waria pimpinan pesantren, dua pengajar pesantren dan satu warga masyarakat. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis interaktif yang komponennya terdiri atas pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan yang terakhir penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa waria di Pesantren Al-Fatah menyakini bahwa menjadi waria merupakan sesuatu yang bersifat *given* atau pemberian Tuhan, bukan suatu hal yang sengaja dilakukan. Mereka percaya bahwa mereka adalah ciptaan Tuhan yang unik karena terlahir dengan jiwa perempuan namun memiliki fisik seperti laki-laki. Bagi mereka agama merupakan pegangan hidup karena agama mengajarkan tentang kebaikan, dan mengingatkan manusia untuk selalu berbuat baik kepada sesama ciptaan Tuhan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman baru tentang kehidupan warga transgender bagi masyarakat, komunitas lokal, pemerintah pusat dan daerah.

Summary

Waria are prone to experience discrimination in various aspects of life, including in terms of worship. However, there is a different reality in Yogyakarta. There is the Al-Fatah Waria Islamic Boarding School, which is used as a place for transgender women who wish to worship or study religion without fear of discriminatory treatment.

This study aims to describe the perception of transgender women about themselves and the meaning of religiosity or religion. In accordance with the objectives, this research uses qualitative methods. The data collection technique is done by interview, observation and documentation. The sample was taken purposively (purposive sampling), namely a non-probability sampling technique based on the characteristics of the selected subject because these characteristics are in accordance with the research objectives. There were eight informants in this study consisting of four waria santri, one waria leader of the pesantren, two pesantren teachers and one resident. The data analysis technique used in this research is interactive analysis whose components consist of data collection, data reduction, data presentation and finally drawing conclusions.

The results of this study indicate that transgender women in Al-Fatah Islamic Boarding School believe that being waria is something that is given or given by God, not something that is done intentionally. They believe that they are God's unique creation because they are born with a female soul but have a physical appearance like that of a man. For them, religion is the way of life because religion teaches goodness and reminds humans to always do good to fellow God's creatures. This research is expected to provide a new understanding of the lives of transgender people for the community, local communities, central and local governments.